

**Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam*****The Concept of Integration of Science in Islamic Education*****Nurun Nisa<sup>1\*</sup>****<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara****Corresponding Author\*: [nurunnisa0897@gmail.com](mailto:nurunnisa0897@gmail.com)****Abstrak**

Hakikatnya, segala ilmu berasal dari Allah, baik ilmu agama maupun ilmu Umum. Secara aksiologi, ilmu yang berasal dari Tuhan harus digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dalam Q.S. Adz-Zariyat:56. Dikotomi ilmu melahirkan beberapa problem yakni: 1) adanya anggapan bahwa ilmu agama lebih rendah dari pada ilmu umum (sains), hal ini dikarenakan bahwa ilmu agama bersifat mitologi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan ilmu umum bersifat ilmiah dan empiris. 2) timbulnya permasalahan tentang sumber ilmu. 3) adanya anggapan tentang objek-objek keabsahan sebuah disiplin ilmu. Dalam mencapai tingkat integrasi epistemologis, integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek atau level, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis. Basis integrasi ilmu, yaitu basis ontologi, basis epistemologi, basis aksiologi dan tauhid. Upaya-upaya integrasi ilmu di Tanah Air sudah mulai nampak dalam berbagai bentuk. Perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari implikasi integrasi ilmu dalam dunia pendidikan. Salah satu Perguruan Tinggi yang sudah menerapkan integrasi Ilmu adalah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Integrasi ilmu yang dimaksudkan dirumuskan dalam term 'Wahdatul 'Ulûm'.

**Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam.****Abstract**

*In essence, all knowledge comes from Allah, both religious knowledge and general knowledge. Axiologically, knowledge that comes from God must be used to serve Him as in Q.S. Adz-Zariyat: 56. The dichotomy of science gives rise to several problems, namely: 1) there is an assumption that religious knowledge is inferior to general science (science), this is because religious science is mythological which cannot be proven true, while general science is scientific and empirical. 2) the emergence of problems regarding the source of knowledge. 3) there is an assumption about the validity of the objects of a scientific discipline. In achieving the level of epistemological integration, integration must be attempted at several aspects or levels, namely: ontological integration, integration of scientific classification, and methodological integration. The basis of the integration of science, namely the basis of ontology, epistemology, axiology and monotheism. Efforts to integrate knowledge in the country have begun to appear in various forms. The change in the status of the State Islamic Institute (IAIN) to a State Islamic University (UIN) is part of the implications of the integration of knowledge in the world of education. One of the universities that have implemented the integration of knowledge is the State Islamic University of North Sumatra (UINSU). The intended integration of knowledge is formulated in the term 'Wahdatul 'Ulûm'.*

**Keywords: Knowledge Integration, Islamic Education.**

## PENDAHULUAN

Salah satu yang selalu menjadi ruang perdebatan akademis dalam skala global adalah wacana hubungan ilmu agama dan ilmu umum. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pembahasan ini, di antaranya anggapan bahwa ilmu pengetahuan selain memberikan nilai positif bagi kehidupan manusia, juga memiliki dampak negatif, seperti pemanasan global, individualisme, hedonisme, maraknya kekerasan, dan krisis moral. Selain itu, wacana integrasi agama dan ilmu umum telah memicu kontroversi dan dikotomi antara ilmuwan Muslim dan ilmuwan Barat.

Dikotomi atau pemisahan sains dan agama telah banyak dibicarakan dalam beberapa dekade terakhir. Menurut al-Fāruq, pemicu munculnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah masuknya pendidikan sekuler Barat ke dalam dunia Islam.<sup>2</sup> Masuknya pendidikan Barat melahirkan dua sistem pendidikan, yang membedakan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler. Pendapat lain mengatakan bahwa dikotomi ilmu dan agama lebih disebabkan karena adanya keyakinan akan perbedaan sumber antara agama dan ilmu pengetahuan. Pada saat yang sama, Muliadi Katanegara berpendapat bahwa sejak ilmu sekuler diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme Barat, dikotomi ilmu pengetahuan telah dikenal luas di dunia Islam. Dikotomi tersebut menjadi sangat tajam karena orang mengingkari keabsahan dan status ilmiah yang satu relatif terhadap yang lain. Disisi lain, ada yang menganggap menganggap ilmu pengetahuan modern sebagai bid'ah dan melarang penelitian karena bid'ah. Pada saat yang sama, para pendukung ilmu pengetahuan modern menganggap ilmu agama sebagai ilmu semu atau mitologi, karena tidak berbicara fakta tetapi makna non-eksperiensial, sehingga tidak dapat dikatakan ilmiah.

Dikotomi ini menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam. Dalam analisis terakhir, pendidikan Islam sering dimaknai sebagai transfer ilmu dan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam teks-teks agama. Pada saat yang sama, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam tidak dianggap sebagai bagian dari ilmu agama. Padahal ajaran Islam tidak memisahkan atau menceraikan agama dan ilmu pengetahuan. Dikotomi keilmuan itu melanggar keseluruhan ajaran Islam. Ajaran Islam memberikan keseimbangan antara urusan sekuler (umum) dan urusan kehidupan selanjutnya (agama). Hakikatnya, Semua ilmu berasal dari Allah dan wajib dipelajari dan digunakan untuk meningkatkan kedekatan hamba dengan Allah (marifat Allah).

Ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk mempelajari agama dan ilmu pengetahuan secara proporsional, namun kenyataannya masih banyak umat Islam yang membedakan keduanya hingga saat ini. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilakukan upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ilmu agama. Integrasi ini untuk penyatuan (bukan sekedar penyatuan) antara wahyu Tuhan dan penemuan pemikiran manusia. Dengan cara ini, sintesis pengetahuan terwujud. Hal ini dilakukan tanpa mengorbankan peran Tuhan di dunia (sekularisme) atau mengecualikan manusia dari pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.

## PEMBAHASAN

### A. Hakikat Ilmu

Kata ilmu dalam bahasa Arab berasal dari kata, *alima* yang berarti mengetahui. Kata '*alima*' tersebut merupakan lawan kata dari, *jahl*' atau ketidaktahuan. Kata ini juga berarti untuk belajar, baik tanpa adanya sebuah upaya maupun dengan upaya untuk mengetahui secara sungguh-sungguh. Dengan demikian, ilmu merupakan hasil yang dicapai dari upaya sungguh-sungguh sebagai upaya mengetahui. Dalam kata ilmu terkandung pula makna pengertian, kesadaran, persepsi, daya tangkap, pengingat, pengertian dan pemahaman, serta masih banyak yang lain. Namun demikian kata ilmu mengandung ide yang paling dalam dan signifikan. Dikatakan pula bahwa ilmu dalam pandangan Islam adalah paling penting karena merupakan salah satu atribut Tuhan, yaitu *al-Ālim*, *al-Alīm*, *al-Allām* yang semuanya berarti Maha Tahu.

Konsep ilmu pengetahuan dalam Islam tidak terlepas dari agama Islam adalah agama Allah. Karena itu, setiap usaha memahami agama Islam seharusnya memahami kehendak Allah, yang berarti suatu percobaan untuk memetik sebagian dari Ilmu Allah. Al-Qur'an melukiskan, bahwa Ilmu Allah sedemikian luasnya. Di antara sumber normatif mengenai landasan keilmuan Islam yakni tertuang dalam surat Al-Hajj ayat 70, yaitu:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sesungguhnya hal itu sudah terdapat dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian sangat mudah bagi Allah.

Syeikh 'Ali Shabuni menjelaskan, bahwa surat al-Hajj ayat 70 memuat penjelasan mengenai keterangan tentang ilmu Allah SWT meliputi apa-apa yang ada di bumi dan langit. Eksistensi manusia pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, dan Allah SWT yang telah mengajarkannya sehingga memiliki pengetahuan. Artinya manusia pada mulanya berada dalam kebodohan, lalu kemudian berada dalam penuh keberkahan karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Ini semua semata-mata karena Allah SWT. Dan hakekat keberadaan manusia di dunia adalah sebagai makhluk. Maka, kepemilikan ilmu pengetahuan pada diri manusia sebagai hasil dari proses belajar sangat penting ber-ending dengan suatu kesadaran penuh akan hakekat manusia sebagai hamba (makhluk), dan pengakuan Allah SWT sebagai pencipta (*Al-Khalik*). Inilah di antara orientasi ilmu dalam Islam.

Dalam epistemologi Islam, Tuhan sebagai pencipta merupakan sumber ilmu pengetahuan serta sebagai sumber kebenaran. Allah dapat memberikan ilmu kepada manusia melalui berbagai macam cara. Al Qur'an dan sunnah merekomendasikan penggunaan berbagai sumber atau cara untuk mendapatkan ilmu seperti observasi, eksperimen, intuisi, penalaran maupun wahyu. Namun secara garis besar Allah memberikan ilmu melalui dua jalan: *pertama*, Allah memberikan ilmu melalui firman-Nya. Dari jalan ini lahirlah ilmu ilahi atau teologi. *Kedua*, Allah memberikan ilmu melalui ciptaan-Nya yang kemudian berkembanglah berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian jelas bahwa wahyu memegang peranan

dalam epistemologi Islam di samping indera maupun akal. Wahyu akan berperan ketika indera dan akal manusia tidak mungkin lagi untuk menjangkau sebuah pengetahuan.

Terkait pembahasan aksiologi, ilmu yang berasal dari Tuhan harus digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Ilmu harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, bukan malah digunakan untuk kepentingan golongan atau bahkan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Ilmu juga merupakan syarat untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Tujuan menuntut ilmu adalah mengabdikan kepada Allah. Oleh karena itu, baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual harus dilakukan karena Allah. Semangat ini berkembang pada masa kejayaan Islam. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang telah dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia.

Dari pernyataan di atas dapat menjelaskan bahwa pada hakikatnya ilmu berasal dari Allah baik ilmu agama maupun ilmu Umum. Secara epistemologi, ilmu dapat dicari melalui dengan dua cara yaitu dengan mengkaji ayat-ayat qauliyah (firman Allah swt) dan ayat-ayat qauniyah (alam semesta). Secara aksiologi, ilmu yang berasal dari Tuhan harus digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dalam Q.S. Adz-Zariyat:56, manusia mampu memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi ini sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah:30, dan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

## **B. Latar Belakang Munculnya Integrasi Ilmu**

Ketika filsafat dan ilmu pengetahuan ditransfer oleh umat Islam ke Eropa melalui Spanyol, Itali, dan saluran-saluran lainnya, maka muncullah Averroism di Barat dan sekaligus menjadi energi utama perkembangan ilmu pengetahuan serta memuluskan jalan Eropa dan dunia memasuki abad modern. Namun perkembangan ilmu mengalami interupsi dari gereja karena banyaknya penemuan ilmu yang bertentangan dengan keyakinan gereja. Di ujungnya para ilmuwan banyak yang dieksekusi sebagai puncak dari konflik ilmu dengan gereja, dan kemudian memunculkan dua kebenaran (*double truth*) yang mengawali sekularisme di Eropa dan dunia, karena ilmu pengetahuan berkembang di luar agama.

Pada perkembangan selanjutnya terjadilah dikotomi ilmu yang tidak tanggung-tanggung. Pada satu sisi ilmu bersifat sekuler-dikotomis yakni 'konflik ilmu dan agama' atau 'percekocokan ilmu dengan agama' yang diakibatkan oleh sekularisme radikal. Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas.

Paradigma keilmuan Barat hanya membatasi obyek kajian ilmu pengetahuan pada entitas fisik, sehingga alat yang digunakan adalah indera fisik. Sains adalah segala sesuatu yang dapat diobservasi oleh indera. Alasan yang bisa dikemukakan dalam membatasinya adalah hanya obyek fisik saja yang dapat diteliti secara obyektif dan dapat diverifikasi kebenarannya. Sementara obyek nonfisik tidak diserap secara obyektif dan sulit diverifikasi. Sains Barat hanya membatasi diri pada objek-objek empiris, fisik, materi dan eksternal. Hal-hal di luar jangkauan panca indera dan pengalaman manusia dianggap sebagai bukan urusan sains. Berdasarkan perspektif positivisme ini maka sifat utama sains adalah berorientasi pada

fenomena empiris. Sedangkan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris, meskipun sebenarnya ada, seperti Tuhan, ruh dan jiwa dan seterusnya dikeluarkan dari wilayah kajian sains.

Terkait epistemologi keilmuan Barat, sains hanya membenarkan pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah (*scientific method*) dengan melibatkan proses verifikasi dan pengukuran secara matematis, verbal dan empiris. Mereka memandang metode ilmiah dengan pengertian positivistik sebagai satu-satunya jalan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Para ilmuwan Barat meragukan obyek-obyek filsafat ilmu di dunia Islam. Keraguan ini merupakan cermin dari masyarakat Barat yang beralih dari *theistik* ke arah *atheistik* melalui isme-isme seperti *materialisme* dan *positivisme*. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan yang berasal dari Barat memiliki pangkal yang bertentangan dengan akidah tauhid yang telah berakar dalam hati setiap Muslim. Bahkan Abdur Rahman al-Nahlawi menyatakan bahwa konsepsi pengetahuan Barat bertitik tolak dari deskripsi alam yang keliru. Oleh karenanya Hossein Nasr memberikan penilaian bahwa sains modern (Barat) adalah tidak Islami karena tidak bersumber dari wahyu.

Sains Barat mengklaim bahwa ilmu pengetahuan bersifat *value free* (bebas nilai) sehingga muncul anggapan sains untuk sains. Mereka menolak dan mengabaikan nilai moral dan menganggapnya relatif, subjektif dan personal. Secara tidak langsung mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan sarat dengan muatan nilai positivistik, pragmatis, materialistis.

Dari pernyataan diatas, menjelaskan bahwa dikotomi ilmu melahirkan beberapa problem yakni 1) adanya anggapan bahwa ilmu agama lebih rendah dari pada ilmu umum (sains), hal ini dikarenakan bahwa ilmu agama bersifat mitologi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan ilmu umum bersifat ilmiah dan empiris. 2) timbulnya permasalahan tentang sumber ilmu. Hal ini menimbulkan dua aliran yaitu pendukung ilmu agama menganggap sumber ilmu yang valid berasal dari kitab suci, dan tradisi kenabian, bukan berasal dari sumber ilmiah. Sementara pendukung ilmu umum menganggap sumber yang valid berasal dari pengamatan inderawi dan empiris. 3) adanya anggapan tentang objek-objek keabsahan sebuah disiplin ilmu. Menurut Sains modern, objek-objek yang dikatakan sah adalah segala sesuatu yang dapat diobservasi oleh inderawi (fisik). Sementara menurut pendukung ilmu agama, objek-objek non-fisik (Tuhan, malaikat) merupakan objek yang mulia yang akan menguatkan dan meningkatkan status ilmiah yang disebut metafisika. Selain itu juga memberikan kebahagiaan yang luar biasa bagi siapa saja yang mempelajarinya.

Untuk menyikapi hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah integrasi ilmu. Kuntowijoyo memaparkan bahwa integrasi merupakan upaya menyatukan antara wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia. Dengan demikian terwujudlah ilmu yang integral. Hal ini dilakukan dengan tanpa mengesampingkan peranan Tuhan di dunia (*sekularisme*) ataupun mengucilkan manusia sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pengilmuan Islam yang disampaikan Kuntowijoyo mengharuskan adanya dua metodologi sekaligus, yaitu:

Pertama, integralisasi. Integralisasi dimaksudkan untuk mengintegrasikan keilmuan dengan wahyu. Dalam hal ini wahyu atau al-Qur'an, harus menjadi sumber pertama dan utama

ilmu pengetahuan dan kebenaran. Kebenaran agama kemudian digabungkan dengan kebenaran yang berasal dari akal budi manusia sehingga terjadi dediferensiasi. Dediferensiasi yang dimaksudkan adalah menyatunya agama dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, baik politik, ekonomi, hukum maupun budaya. Dengan demikian akan muncul ilmu integralistik. Ilmu yang tidak hanya menggabungkan, tapi menyatukan wahyu dan hasil akal budi manusia. Hal ini berbeda dengan konsep ilmu sekuler yang berangkat dari filsafat kemudian mengesampingkan keberadaan Tuhan sehingga terjadi diferensiasi, pemisahan pengetahuan manusia dari wahyu. Kuntowijoyo menjelaskan ilmu sekuler berangkat dari modernisme filsafat, antroposentrisme, diferensiasi dan kemudian menjadi ilmu sekuler. Rasionalisme pada abad ke-15/16 menolak teosentrisme abad pertengahan dan menistakan keberadaan Tuhan. Akal pikiran menjadi sumber utama pengetahuan, meskipun keberadaan Tuhan masih diakui namun dianggap tidak berkuasa dan tidak membuat hukum. Antroposentrisme kemudian berkembang. Manusia menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan dan pengetahuan sehingga manusia dianggap sebagai pencipta, pelaksana dan pengguna atas apa yang ditemukan. Dengan demikian terjadi diferensiasi, pemisahan seluruh pengetahuan dari wahyu.

Kedua, objektivikasi, yaitu penerjemahan nilai-nilai internal ke dalam kategori objektif. Dalam praktiknya terjadi proses internalisasi, yaitu proses penghayatan dan tindakan yang dilakukan atas dasar agama yang diyakini. Proses internalisasi atau penghayatan tersebut kemudian memunculkan subjektivikasi, yaitu melakukan sebuah tindakan yang didasari atas kehendak diri sendiri. Tindakan yang dilakukan tidak lagi karena dasar agama ataupun yang lain. Kuntowijoyo selanjutnya mengistilahkan proses eksternalisasi, yaitu tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai agama ditunjukkan bagi kalangan agama yang sama. Dengan demikian akan terjadi objektivikasi. Tindakan yang sebenarnya didasarkan pada nilai agama disublimasikan dalam sebuah tindakan objektif sehingga diterima oleh semua orang. Tujuan utamanya adalah untuk semua orang, melintasi batas agama, budaya, suku dan lain-lain. Hal inilah yang dimaksudkan dengan gejala objektif.

Amin Abdullah menawarkan pendekatan interkoneksi sebagai usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia. Bangunan keilmuan apapun tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan, saling koreksi dan berhubungan. Pendekatan integratif-interkoneksi merupakan usaha untuk menjadikan sebuah keterhubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Tujuan akhir pendekatan ini adalah menjadikan keilmuan bersifat lebih obyektif. Sebuah perbuatan tidak dianggap sebagai perbuatan keagamaan oleh non-muslim, namun pelakunya tetap menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan. Zaenal Abidin Bagir menawarkan konsep integrasi konstruktif, yaitu integrasi yang menghasilkan kontribusi baru yang tidak diperoleh bila agama dan ilmu terpisah. Integrasi diperlukan untuk menghindari dampak negatif yang muncul jika keduanya berjalan sendiri-sendiri.

### **C. Aspek-Aspek Integrasi Ilmu**

Integrasi ilmu juga diupayakan oleh Mulyadhi Kartanegara dengan model pendekatan *rekonstruksi holistik*. Rekonstruksi holistik adalah integrasi secara menyeluruh meliputi aspek ontologis, klasifikasi ilmu dan metodologis. Ia beranggapan bahwa integrasi ilmu tidak

mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis berbeda (sekuler dan religius). Oleh karena itu integrasi harus diupayakan hingga tingkat epistemologis yaitu <sup>214</sup> Menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda (sekuler dan religius) di sebuah lembaga pendidikan seperti yang banyak terjadi selama ini tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak akan membuahkan integrasi. Hal itu hanya seperti menghimpun dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri dalam ruangan yang sama. Karenanya untuk mencapai tingkat integrasi epistemologis, integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek atau level, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.

*Pertama*, integrasi ontologis. Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang apa yang ingin diketahui, seberapa jauh kita ini tahu. Dengan perkataan lain, ontologi adalah suatu pengkajian mengenai teori tentang 'ada'. Sebelum pilihan ilmu dijatuhkan, harus dipastikan status ontologis atau keberadaandan realitas dari objek-objek ilmu terlebih dahulu. Kepercayaan pada status ontologis ilmu pengetahuan akan menjadi basis ontologis dari epistemologis, sekaligus akan mempengaruhi corak epistemologis yang akan dibangunnya. Terkait dengan ontologis dalam integrasi ilmu agama dan ilmu umum, Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa objek kajian ilmu agama dan ilmu umum adalah *ayat-ayat* (tanda kekuasaan) Allah. Ilmu agama merupakan pengetahuan tentang ayat Allah yang tersurat (al-Qur'an dan hadis), sedangkan ilmu umum merupakan kajian dari ayat Allah yang tersirat di alam semesta. Integrasi agama dan ilmu umum hanya akan terjadi apabila al-Qur'an maupun alam semesta dibaca sebagai ayat Allah.<sup>218</sup> Kenyataan yang banyak terjadi sekarang adalah kebanyakan manusiaberhenti membaca alam sebagai ayat Allah karena mengikuti pola Barat, sehingga fenomena alam tidak dikaitkan dengan Tuhan. Padahal fenomena-fenomena alam merupakan tanda kebesaran Allah yang tersirat dalam alam semesta.

*Kedua*, integrasi klasifikasi ilmu. Ilmu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ilmu metafisika, matematika serta ilmu alam. Ilmu metafisika merupakan ilmu yang mempelajari entitas yang berada di balik alam fisik. Matematika adalah semacam ilmu alat untuk memahami filsafat, di samping logika. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting dari kajian ilmiah muslim, hingga al-Kindi mengatakan bahwa matematika adalah bidang ilmu yang harus dikuasai oleh seseorang yang hendak mempelajari filsafat. Sementara ilmu alam atau fisika adalah ilmu yang menyelidiki benda-benda fisik (*bodies*) dari sudut gerak atau diam. Fisika mempelajari benda-benda langit dan substansi atau zat-zat elementer seperti manusia, hewan, tumbuhan dan mineral yang tercipta dari unsur- unsur dasar tersebut. Ketiga kelompok ilmu ini bersama sub-divisinya pada gilirannya akan membentuk klasifikasi ilmu rasional yang integral, Klasifikasi ilmu ini sejalan dengan pendapat Ibnu Sina dan al-Fārābī . Keduanya membagi segala sesuatu yang ada ke dalam tiga kategori: 1) wujud yang secara nyata tidak tercampur dengan gerak dan materi; 2) wujud yang dapat bercampur dengan materi dan gerak tetapi dapat memiliki wujud yang terpisah dari keduanya dan 3) wujud yang secara niscaya bercampur dengan gerak materi. Dari ketiga kategori tersebut muncul tiga kelompok besar ilmu pengetahuan: metafisika, matematika dan ilmu alam.

*Ketiga*, integrasi metodologi. Terdapat tiga macam metode ilmiah yang dikembangkan oleh pemikir muslim. Pertama, metode observasi (*tajrībī*) yang bersumber dari indera,

sebagaimana digunakan di Barat. *Kedua*, metode logis (*burhānī*) atau demonstratif yang bersumber dari akal. *Ketiga*, metode intuitif (*„irfānī*) yang bersumber dari hati. Metode observasi atau eksperimen (*tajrībī*) digunakan untuk mengamati fenomena alam fisik sebagai tanda kekuasaan Allah, baik secara langsung atau menggunakan alat bantu semisal teleskop dan lain-lain. Sementara metode demonstratif (*īrhānī*) digunakan untuk mengamati fenomena alam yang tidak bisa diamati oleh indera secara lahir dan membutuhkan perpaduan dengan akal. Adapun metode intuitif (*„irfānī*) digunakan ketika indera dan akal sudah tidak mampu menguak realitas untuk mengamati fenomena yang lebih dalam lagi. Metode intuitif menempati posisi yang penting setelah akal dan indera. Metode intuitif inilah yang ditinggalkan Barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **D. Basis Integrasi Ilmu**

Muniron menjelaskan mengenai basis integrasi ilmu, yaitu:

1. Basis ontologis. Segala yang-ada bersumber dari Tuhan (satu sumber), dan secara kosmologis antara realitas yang lebih tinggi dengan realitas di bawahnya tetap nyambung atau tidak terputus (antara Allah dengan alam sehingga alam dikatakan sebagai ayat Tuhan(kauniyah), mesti berbeda dan harus dibedakan karena memang berbeda; atau tidak ada “ruang kosong” antara alam ruhani dan jasmani);
2. Basis epistemologis. Segala ilmu bersumber dari Tuhan, kemudian manusia diberi sarana indera, akal dan kalbu dan ketiganya merupakan kesatuan. Lebih dari itu, ada keragaman metodologi; epistemologi ilmu dalam Islam plural/majemuk (alat dan metodologi) dan kesemuanya saling melengkapi sehingga merupakan kesatuan (berbeda dengan epistemologi sains Barat yang bersifat tunggal “metode ilmiah” (bahkan menafikan metode lainnya); epistemologi islam: kesatuan bayani, burhanidan „irfani. Maka, intuisi/kalbu biasa pula dinamakan sebagai supra-rasional;
3. Basis aksiologis. Sesuai dengan struktur manusia sebagai kesatuan jasmani-ruhani – indera, akal dan kalbu (epistemologis)--(dan juga kehidupan dunia dan akhirat), maka nilai guna(aksiologi) ilmu secara ideal merupakan kesatuan dari kenikmatan material, intelektual dan spiritual; dunia-akhirat, lahir-batin;
4. Tauhid sebagai prinsip-dasar integrasi ilmu: Tuhan sumber segala yang-ada (*illah al-maujudat*), Allah sebagai sumber segala ilmu (*al-'Alim*) sehingga dalam pendidikan Islam dikatakan sebagai pendidikan pertama dan Allah sebagai tujuan kemanfaatan segala ilmu.

#### **E. Integrasi Ilmu Dalam Dunia Pendidikan.**

Melihat situasi dunia Islam saat ini yang telah banyak mengadopsi paradigma keilmuan Barat modern meniscayakan mendesaknya integrasi ilmu. Proses-proses pendidikan yang diselenggarakan berorientasi pada ilmu pengetahuan yang pada akhirnya menyadarkan manusia tentang ilmu pengetahuan adalah milik Allah. Sebagai upaya untuk mengimplementasikan pemikiran mengenai integrasi ilmu, khususnya di Indonesia memiliki sejarah tersendiri. Dikotomi penyelenggara pendidikan yakni Kementerian



Pendidikan dan Kebudayaan yang secara khusus mengelola pendidikan umum dan Kementerian Agama yang mengelola pendidikan agama merupakan akibat dari praktek peninggalan kolonialisme Belanda di Indonesia.

Upaya-upaya integrasi ilmu di Tanah Air sudah mulai nampak dalam berbagai bentuk. Perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari implikasi integrasi ilmu dalam dunia pendidikan.

Salah satu Perguruan Tinggi yang sudah menerapkan integrasi Ilmu adalah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara sebagai universitas Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) tetapi juga ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*); bukan hanya ilmu untuk ilmu tetapi juga untuk pengembangan peradaban, maka reintegrasi ilmu merupakan keniscayaan. Integrasi ilmu yang dimaksudkan dirumuskan dalam term '*Wahdatul 'Ulûm*'.

'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai pengabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Dengan demikian Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara bukan saja membuka departemen atau fakultas ilmu-ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*), tetapi pengembangan semua bidang ilmu itu didasarkan pada keyakinan dan norma, pemikiran, serta aplikasinya sebagai pengabdian kepada Tuhan. Selanjtnya didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia, sebagai aplikasi dari pengabdian kepada Tuhan.

## **KESIMPULAN**

1. Hakikatnya, segala ilmu berasal dari Allah, baik ilmu agama maupun ilmu Umum. Secara epistemologi, ilmu dapat ditempuh dengan dua cara yaitu dengan mengkaji ayat-ayat qauliyah (firman Allah swt) dan ayat-ayat qauniyah (alam semesta). Secara aksiologi, ilmu yang berasal dari Tuhan harus digunakan untuk mengabdikan kepada-Nya sebagaimana dalam Q.S. Adz-Zariyat:56.
2. Dikotomi ilmu melahirkan beberapa problem yakni: 1) adanya anggapan bahwa ilmu agama lebih rendah dari pada ilmu umum (sains), hal ini dikarenakan bahwa ilmu agama bersifat mitologi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sedangkan ilmu umum bersifat ilmiah dan empiris. 2) timbulnya permasalahan tentang sumber ilmu. 3) adanya anggapan tentang objek-objek keabsahan sebuah disiplin ilmu.
3. Dalam mencapai tingkat integrasi epistemologis, integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek atau level, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.
4. Basis integrasi ilmu, yaitu basis ontologi, basis epistemologi, basis aksiologi dan tauhid.
5. Upaya-upaya integrasi ilmu di Tanah Air sudah mulai nampak dalam berbagai

bentuk. Perubahan status Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan bagian dari implikasi integrasi ilmu dalam dunia pendidikan. Salah satu Perguruan Tinggi yang sudah menerapkan integrasi Ilmu adalah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Integrasi ilmu yang dimaksudkan dirumuskan dalam term 'Wahdatul 'Ulûm'.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif- Interkonektif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006.
- An-Nahlawi, Abd Rahman. *Usûl al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuha fial-Baytwa al-Madrasah wa al-Mujtam*. Bayrut: Dâr al-Fikr al-Mashir, 1983.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualitas, dan AktorSejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. AFOSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>
- Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1994.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *The Concept of Knowledge in Islam: Its Implicationsfor Education in A Developing Country*. London: Mansell Publishing, 1989.
- Harahap, Syahrin dkk. *Wahdatul 'Ulûm Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas IslamNegeri [UIN] Sumatera Utara*. Medan: IAIN Press, 2019.
- Hizâm, Husain Ibnu. *Tahdhîb al-Asmâ": Juz 1*. Bayrut: Dâr al-Fikr, 1996.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Malik, Dedi Djamaluddin. *Zaman Baru Islam Indonesia Pemikiran dan Aksi Politik* (Bandung: Zaman Wacana Muda, 1998.
- Masruri, Hadi dan Imron Rossidy. *Filsafat Sains dalam Al Qur'an*. Malang: Penerbit UIN-Malang Press, 2007.
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Islam* (Jakarta: UIN Press, 2003), h. 38-39
- Muniron. *Filsafat Ilmu*. Jember: PPs IAIN Jember, 2016.